

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fraktur atau disebut juga dengan patah tulang yaitu patahan atau retakan tulang yang biasanya disebabkan karena adanya trauma baik secara langsung maupun tidak langsung, cedera seperti terjatuh, dan kecelakaan lalu lintas (Pangestu & Novitasari, 2023; D. Wahyuningsih & Fajriyah, 2022). Fraktur menduduki peringkat satu dalam kasus trauma dan cedera serta menjadi penyebab kematian terbesar ketiga setelah penyakit jantung koroner dan *tuberculosis* (Rino & Fajri, 2021; Sandra et al., 2020). Mengutip data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi cedera di Indonesia mengalami peningkatan hingga mencapai 9,2% dengan kasus paling banyak terkena pada bagian tubuh ekstermitas bawah sebanyak 67,9%. Tercatat jumlah insiden cedera yang terjadi di Provinsi DI Yogyakarta sebanyak 10,6% dengan jenis cedera patah tulang sebanyak 7,2% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Jenis fraktur yang sering dijumpai ialah fraktur femur sebanyak 39%, disusul fraktur humerus sebanyak 15%, serta fraktur tibia dan fibula sebanyak 11% (Sembiring & Rahmadhany, 2022). Kasus fraktur artribrachii di ruang raudhah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dari bulan Januari-Juli 2023 tercatat sebanyak 7 kasus.

Tanda dan gejala utama yang dirasakan oleh pasien yang mengalami fraktur adalah nyeri. Apabila rasa nyeri yang dirasakan tidak segera tertangani dapat menyebabkan ketidaknyamanan, ketidakmampuan melakukan aktivitas, imobilisasi, dan keterbatasan gerak hingga menyebabkan rasa cemas yang berlebih yang dapat menunjang kesembuhan dan kegiatan yang akan dilakukan secara mendatang (Nora, 2018). Menurut Jannah & Riyadi (2021), terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan nyeri dengan cara farmakologi yakni untuk mengurangi nyeri dengan menggunakan obat atau dengan pemberian analgetik,

sedangkan non farmakologi yaitu cara untuk mengurangi nyeri tanpa menggunakan obat seperti pemberian kompres dingin atau panas, aromaterapi, teknik relaksasi, terapi hipnosis, *guided imagery* (imajinasi terbimbing), terapi musik, dan *massage* (pemijatan) (Amir & Rantesigi, 2021).

Salah satu teknik non farmakologi yang digunakan untuk mengurangi rasa nyeri adalah teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi. Teknik relaksasi napas dalam ialah teknik yang sangat mudah dilakukan yaitu dengan cara tarik napas dalam kemudian menghembuskan secara perlahan dan teratur serta dapat juga dilakukan dengan memejamkan mata (Haryani et al., 2021). Relaksasi napas dalam juga dikenal sebagai pernapasan diafragma yang didasarkan antara tubuh dan pikiran yang dilatih untuk mengurangi aktivitas sistem saraf simpatik sehingga dapat menciptakan ketenangan atau mengurangi stres guna meningkatkan kadar oksigen dalam darah (Toussaint et al., 2021; Yilmaz & Bulut, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dari Yaban (2019), bahwa relaksasi napas dalam terbukti efektif untuk menurunkan nyeri yang dirasakan pada pasien fraktur serta dapat juga mengurangi efek samping yang berhubungan dengan penggunaan analgesik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purnamasari et al., (2023), menjelaskan bahwa setelah diberikan intervensi berupa teknik relaksasi napas dalam kombinasi *guided imagery* dengan musik pada 20 responden post operasi didapatkan hasil bahwa sebanyak 9 responden (45%) mengalami nyeri ringan dan sebanyak 11 responden (55%) mengalami nyeri sedang, yang mana sebelumnya sebanyak 6 orang mengalami nyeri berat dan sebanyak 14 orang mengalami nyeri ringan.

Selain dengan teknik relaksasi napas dalam, pemberian aromaterapi juga dapat untuk menurunkan rasa nyeri. Dalam praktik keperawatan, aromaterapi adalah minyak esensial aromatik yang berasal dari tumbuhan alami yang berfungsi untuk meningkatkan kesehatan tubuh, menenangkan pikiran, mengurangi stres, serta memberikan kenyamanan dan dapat diberikan dengan cara dihirup atau dibalurkan pada tubuh saat

pemberian *massage* (pemijatan) (Fitria et al., 2021; Safaah et al., 2019). Menurut Ningsih & Adelia (2022), aroma bunga lavender merupakan salah satu jenis aromaterapi yang paling banyak digunakan untuk mengurangi nyeri. Bunga lavender (*Lavandulla angustifolia*) memiliki kandungan utama yakni linalyl asetat dan linalool ( $C_{10}H_{18}O$ ), dimana pada saat dihirup zat yang terkandung didalamnya akan merangsang kelenjar hipotalamus (kelenjar hipofise) untuk melepaskan hormon endorpin yang memberikan ketenangan, keseimbangan, kenyamanan, dan bahagia (Andreyanto et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hardhanti & Relawati, 2023), menyebutkan bahwa pemberian aromaterapi lavender pada pasien post ORIF selama 3 hari sebanyak 1 kali sehari dengan durasi waktu 30 menit efektif untuk menurunkan skala nyeri, yakni dari skala 6 menjadi skala 3. Hal ini juga didukung oleh penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa teknik distraksi relaksasi aromaterapi lavender memberikan pengaruh terhadap tingkat nyeri yang dirasakan pada 2 responden, yakni tingkat nyeri yang dirasakan pada responden 1 dari 6 menjadi 3 dan pada responden 2 tingkat nyeri yang dirasakan dari 5 menjadi 3 (Afriani & Fitriana, 2020).

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penulis tertarik untuk mengangkat kasus tentang pasien fraktur dengan menerapkan tindakan keperawatan berupa pemberian aromaterapi dan relaksasi napas dalam untuk menurunkan skala nyeri sesuai dengan *evidence based practice*.

## **B. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penulisan ini yaitu untuk melakukan analisa terhadap kasus kelolaan pada pasien fraktur terhadap penurunan skala nyeri dengan intervensi pemberian aromaterapi dan relaksasi napas dalam.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian dalam asuhan keperawatan pada pasien fraktur.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien fraktur.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien fraktur.
- d. Melakukan implementasi keperawatan berupa pemberian aromaterapi dan relaksasi napas dalam untuk menurunkan skala nyeri pada pasien fraktur.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien fraktur.

### **C. Manfaat Penulisan**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan untuk menurunkan skala nyeri pada pasien fraktur.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Rumah Sakit**

Penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk melakukan intervensi mandiri dalam pelaksanaan asuhan keperawatan berupa pemberian aromaterapi dan relaksasi napas dalam terhadap perubahan skala nyeri pada pasien fraktur.

##### **b. Bagi Pasien**

Hasil dari penulisan ini dapat menambah pengetahuan pasien untuk menurunkan skala nyeri fraktur yang dapat dilakukan secara mandiri.

##### **c. Bagi Perawat**

Diharapkan penulisan ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan dalam memberikan intervensi keperawatan secara mandiri serta keterampilan perawat melakukan tindakan pemberian aromaterapi dan relaksasi napas dalam untuk menurunkan skala nyeri pada pasien fraktur.

##### **d. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

Dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa keperawatan dalam melakukan intervensi keperawatan secara mandiri.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil dari penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan berbasis pada intervensi mandiri dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan *observasi* dan memberikan intervensi secara mandiri dalam melakukan tindakan pelayanan kesehatan. Sebelum pelaksanaan intervensi, penulis menanyakan terlebih dahulu pada pasien apakah memiliki alergi pada aromaterapi lavender atau tidak. Kemudian melakukan pengkajian skala nyeri pada saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan *Numeric Rating Scale*. Pemberian aromaterapi dan relaksasi napas dalam dilakukan kurang lebih selama 15 menit dan dilakukan sebanyak 1 kali sehari selama 2 hari.